

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Cikal bakal pendirian Ponpes Darul Muhibbien berawal dari pengajian atau Majelis Ta'lim yang dilaksanakan setiap hari dari jam 7 sampai 8 pagi, terutama hari Minggu yang diikuti lebih dari 190 remaja dari kalangan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Madrasah Aliyah. Pengajian tersebut dimulai sejak tahun 2000 dan diasuh langsung oleh KH.M. Anshary El Kariem.

Pada awal Januari 2001, Pondok Pesantren Darul Muhibbien pun didirikan berdasarkan keinginan dan swadaya masyarakat. Dalam pembangunan tersebut, masyarakat selain menyumbangkan tenaga, juga menghibahkan sebidang tanah seluas 289 m² dan dibangun 3 lokal belajar. Karena lokal yang tidak mencukupi untuk siswa berjumlah 190 orang, maka kegiatan belajar sebagian dilaksanakan di rumah ustadz H.M. Anshary. Tenaga pengajar saat itu berjumlah 5 orang.

Pada perkembangan selanjutnya, mengingat kelas yang minim tersebut, pada periode 2002-2003, pengasuh dibantu masyarakat menambah 5 lokal baru. Sebagian besar dananya dibantu oleh pengusaha batu bara Binuang, H.M. Zaini Mahdi. Target pengasuh di tahun selanjutnya, yaitu mendirikan kantor Pondok Pesantren Darul Muhibbien yang merupakan basis kegiatan pondok pesantren ini. Tahun 2003 – 2004 didirikan pula

perumahan guru 3 ruang, yang diharapkan dengan itu kegiatan pondok dapat dilaksanakan lebih maksimal. Pada saat itu ustadz yang menetap di perumahan guru sebanyak 4 orang. Pada tahun selanjutnya didirikan pondok/asrama bagi santri yang berasal dari luar kota.

Dan mengingat kegiatan ibadah harus diintensifkan tentu didukung dengan sarana dan prasarana yang baik. Seminggu sebelum Ramadhan 1427 H/ 2006 M didirikan musholla yang sangat sederhana dengan tiang utamanya hanya terbuat dari pohon kelapa, dan bangunannya tidak sepenuhnya berdinding, bahkan tidak memakai daun pintu, namun suasana beribadah di mushalla tersebut sangat sejuk dan alami, karena ditemani oleh semilir angin yang menyapa lewat dinding mushalla yang memang dibikin hanya separo saja.

Pada saat itu, lebih dari 100 santri mengikuti pendidikan tanpa dipungut biaya pendidikan, dengan tingkatan kelas Tajhizi 1 tahun, Wustha 3 tahun, dan Ulya 3 tahun. Bagi siswa yang berprestasi diberikan beasiswa, untuk belajar di Pondok Pesantren Darul Lughah Bangil Jawa Timur.

Kemudian dari tahun ketahun, PP Darul Muhibbien terus maju dan berkembang memenuhi kehausan para penuntut ilmu yang ingin menimba ilmu di PP Darul Muhibbien, baik dari wilayah kec. Binuang maupun dari luar kecamatan bahkan luar Provinsi, maka atas dana hibah dari Pemda Tk II Tapin, dibangunlah asrama untuk santri yang dapat menampung sekitar 80 orang santri. Selain itu PP Darul Muhibbien juga membuka cabang Pondok Pesantren yaitu PP Darunnajah di Desa 4 kec.Simp Empat Kab.Banjar.

2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Darul Muhibbien Memiliki Visi dan Misi Yaitu :
"Terpuji karena pekerti teruji karena prestasi". Yang mana bertujuan agar santri dan santriwati, siswa, dan siswinya selain ahli dalam bidang Agama, juga ahli dalam bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pengasuh dan Ustadz

Pondok Pesantren Darul Muhibbien Putra dipimpin oleh KH.M. Anshary El Kariem. Kegiatan pembelajaran pada Pondok Darul Muhibbien diasuh oleh sejumlah ustadz/guru yang semuanya laki-laki, mereka adalah:

- a. Gr. Zaini Abdi
- b. Gr. M. Bukhari
- c. Gr. M. Zaini Arifin
- d. Gr. Maulana Syekh
- e. Gr. A. Safawi
- f. Gr. M. Syauqi
- g. Gr. M. Amin
- h. Gr. M. Hidayat
- i. Gr. M. Anshari
- j. Gr. Fakhrurrazi
- k. Gr. Ali
- l. Gr. Taufik
- m. Gr. Qamaruddin

- n. Gr. M. Ridwan
- o. Gr. M. Sya'rani
- p. Gr. Bahdrudin
- q. Gr. Amrullah Amar
- r. Gr . Amrullah (Aam)
- s. Gr. A. Fauzi
- t. Gr. Riyandi
- u. Gr. H. M. Nasrullah
- v. Gr. Busairi
- w. Gr. M. Zaini Ridwan
- x. Gr. Ardiansyah
- y. Gr. M. Iqbal
- z. Gr. Ardiansyah

Jumlah santri Putra pada Pondok Darul Muhibbien dikemukakan dalam tabel berikut :

Tabel 1

Jumlah Santri Putra Pondok Pesantren Darul Muhibbien

Tingkat	Kelas	Jumlah Santri
Tahjizi	1	48 orang
	1	52 orang
Tingkat Wustha	2	45 orang
	3	30 orang
	1	22 orang
Tingkat ulya	2	24 orang
	3	19 orang
Jumlah	7 kelas	240 orang

Sumber data: PP Darul Mubbien, Juni 2021

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren ini adalah :

- a. Perpustakaan 1 buah
- b. Kantor
- c. Kantor Guru
- d. Ruang Tata Usaha
- e. Mesjid
- f. Asrama
- g. Koperasi
- h. Ruang Kelas
- i. Dan Parkiran

5. Kegiatan Belajar dan Mengajar

Kegiatan pembelajaran di pondok ini yaitu menggunakan kurikulum pondok. Pembelajaran kurikulum pondok dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Jum'at, Sabtu, dan Minggu, sedangkan hari Kamis libur. Alokasi waktu pembelajaran setiap harinya sama. Yaitu dimulai pada pukul 14.15, istirahat 15.45, dan masuk lagi pukul 16.00 sampai pukul 17.30.

B. Penyajian Data

1. Pembelajaran Fiqih pada Pondok Pesantren Darul Muhibbien

a. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di pondok ini menggunakan satu kurikulum, yaitu kurikulum pondok. Secara keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan pada Pondok Pesantren Darul Muhibbien merupakan Kitab-kitab. Kesemuanya dipelajari dari siang hari sampai sore hari. Selain itu juga ada kegiatan pada malam hari.

Pembelajaran Kitab Fiqih dalam Pondok Pesantren Darul Muhibbien diberikan hanya sebanyak 1.30 jam pelajaran dalam satu minggu disetiap lokal, hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Kitab Fiqih dalam kurikulum Pondok hanya 1.30 jam pelajaran dalam seminggu untuk setiap kali pertemuan. Hal ini berlaku untuk Tajhizi, Kelas I sampai III (Wustha), dan Kelas I sampai III (Ulya).

Di luar jam belajar sekolah di atas, pihak pondok menyusun kegiatan belajar subuh, sore dan malam hari. Kegiatan belajar pagi, yaitu pengajian. Kegiatan belajar sore dilaksanakan pada kamis (setengah bulan sekali). Pada malam hari dari malam senin sampai malam minggu di adakan sholat berjamaah sekaligus diadakannya pengajian rutin. Penyusunan kegiatan belajar harian/mingguan ini dilakukan oleh pimpinan/pengasuh pondok bersama para ustadz, dengan menerima

masuk dari

para ulama, tokoh masyarakat dan para orang tua, sedangkan penyusunan silabusnya diserahkan kepada ustadz yang mengasuhnya. Dari keterangan yang diperoleh, para ustadz memang menyusun silabus tersebut, dengan mengacu kepada kitab-kitab Fiqih yang digunakan sebagai kitab pegangan.

Kegiatan malam hari dilaksanakan setelah shalat Maghrib berjamaah yaitu sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 2

Kegiatan Pembelajaran Malam dan Siang

Hari	Nama Guru	Keterangan
Malam Senin	Guru Busairi	Kitab Yaqutun Nafis
Senin Siang	Guru H. M. Nasrullah Thaib	Tidak berkitab
Malam Selasa	Guru H. M. Nasrullah Thaib	Kitab Syama'il Muhammadiyah dan Kitab Tanbihul Ghafilin
Selasa Siang	Guru Bahrudin	Kitab Yaqudu Nafis

Malam Rabu	Guru KH. M. Anshary EL Kariem	Kitab Sairu Al- Salikin
Rabu Siang	Guru KH. M. Anshary EL Kariem	Kitab At-Tibyan
Malam Kamis sehabis Magrib	Guru KH. M. Anshary EL Kariem	Kitab adab sulukil murid
Malam Kamis sehabis Isya	Guru KH. M. Anshary EL Kariem	Kitab nashaihud Diniyah
Kamis Siang	Guru KH. M. Anshary EL Kariem	Kitab Durratunnasihin
Kamis Sore Setengah bulan sekali	Guru KH. M. Anshary EL Kariem	Kitab tanbihul mugtarrin dan Darrun nazhim
Malam Jumat		Baca Burdah dan Surah Al-Kahfi
Jumat Subuh	Guru KH. M. Anshary EL Kariem	Kitab tafsir marahul rabbit

Malam Sabtu	Guru Busairi	Kitab ta'limul muta'alim
Malam Minggu	Guru Busairi	Kitab Al Azdkar

Sumber data: hasil wawancara yang diolah

Di samping hari belajar juga ditentukan hari libur sekolah, yaitu:

- a. libur akhir Ramadhan 3 hari
- b. libur hari raya 1 minggu
- c. libur ulangan umum tertulis 1 minggu
- d. libur ulangan umum praktik 1 minggu
- e. libur ujian nasional 1 minggu
- f. libur semester 1 minggu

Guru yang mengasuh mata pelajaran Kitab Fiqih di Tajhizi, Wustha, Ulya ini adalah Gr. Zaini Abdi, Gr.M,Ansari, Gr.Taufiq, Gr.Busairi, Gr.Ali, Gr.M.Bukhari, dan Gr.A.Safawi. Perencanaan pembelajaran Kitab Fiqih pada Pondok Pesantren Darul Muhibbien, dilakukan sebagai berikut:

- a) perumusan tujuan pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru pengasuh, diketahui bahwa dalam pembelajaran Kitab Fiqih ini dirumuskan dengan tujuan pembelajaran. Artinya pada materi Kitab Fiqih yang diajarkan

dirumuskan tujuannya. Misalnya ketika pembelajari tentang Thaharah, maka tujuannya adalah agar siswa mampu menjelaskan pengertian air, jenis-jenis air, jenis-jenis hadas dan najis dan cara bersuci. Ketika membelajari tentang shalat, maka tujuannya ialah Santri mampu menjelaskan pengertian Sholat, Syarat dan Rukun Sholat, Sunat-Sunat Sholat dan sebagainya. Begitu pula dengan pembelajaran puasa, zakat dan sebagainya.

b) Pembuatan silabus

Berdasarkan informasi dari guru pengasuh mata pelajaran Fiqih, silabus tidak dibuat. Guru hanya mengacu kepada kitab-kitab Fiqih yang sudah ada, sebab di situ sudah lengkap dan terperinci. Cuma karena ruang lingkup pembahasan Fiqih pada kitab tersebut sangat luas, sementara waktu belajar Fiqih hanya 1.30 jam pelajaran dalam seminggu, maka guru memilih mana-mana yang menjadi prioritas utama untuk diajarkan melalui kurikulum pondok.

c) pembuatan program semester dan tahunan

Di pondok ini hanya ada program harian, mingguan, bulanan dan tahunan untuk kegiatan pondok secara keseluruhan, sebagaimana dikemukakan di atas. Sedangkan untuk pembelajaran Fikih tidak dibuat program tersebut. Hal itu karena program tersebut sudah menyatu dengan program tahunan pondok.

d) Pembuatan skenario pembelajaran

Guru yang mengasuh mata pelajaran kitab Fiqih ditingkat Tajhizi, Wustha, dan Ulya di Pondok ini tidak membuat skenario pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara tertulis. Hal ini karena guru tidak terbiasa membuatnya, tidak sempat dan menganggap tidak begitu penting untuk membuat RPP tersebut. Yang penting bagi mereka adalah memberikan dan melaksanakan pengajaran di kelas dengan optimal sesuai dengan materi ajar yang sudah digariskan. Berdasarkan informasi pimpinan pondok para guru memang tidak diajarkan membuat RPP dan menurut mereka pembuatan RPP itu cukup rumit. Jadi mengenai RPP ini dikembalikan kepada keterampilan masing-masing. Bagi guru yang merasa perlu atau terampil membuat RPP dipersilakan membuatnya, sedangkan bagi yang tidak merasa perlu atau kesulitan membuatnya dipersilakan tidak membuatnya. Berdasarkan penelitian penulis kepada guru-guru kitab Fiqih dan penggalan dokumen di kantor memang tidak ditemukan RPP untuk mata pelajaran kitab Fiqih.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Meskipun guru Fiqih tidak membuat RPP secara tertulis, namun dalam praktiknya mereka juga melaksanakan beberapa kegiatan sebagaimana diatur dalam RPP pada umumnya. Berdasarkan pengamatan, dalam pelaksanaan pembelajaran guru Fiqih juga melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran semacam kegiatan awal,

kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan dengan memberi salam kepada santri kemudian mengajak untuk berdoa bersama-sama yaitu doa belajar, dan sering pula dimulai dengan membaca surah al-Fatihah dan membaca surah-surah pendek, seperti al- Ashar dan al-Ikhlas. Selanjutnya guru mengabsen para santri dan menanyakan kalau ada santri yang tidak hadir beserta alasannya. Dalam kegiatan awal ini guru sering pula menanyakan sampai di mana pelajaran kitab fiqih pada pertemuan sebelumnya, serta menanyakan sebagian materinya, semacam pre-test (persepsi), tetapi tidak selalu melakukannya setiap pertemuan karena waktunya terbatas. Kalau kondisi meja dan kursi tidak teratur maka santri disuruh merapikannya lebih dahulu, begitu pula kalau papan tulis belum terhapus, maka santri disuruh menghapus agar dapat digunakan untuk kegiatan baca tulis. Di pondok ini masih ada papan tulis yang menggunakan batu kapur dan ada yang menggunakan spidol.

2) Kegiatan inti

a. Penjelasan umum

Pada kegiatan inti, guru menerangkan sub materi yang akan dibahas dan menerangkan tujuan pembelajaran pada materi

tersebut. Misalnya ketika mempelajari materi tentang air (dalam bab Thaharah), guru menerangkan pentingnya santri mengetahui seluk-beluk dan jenis-jenis air yang dapat digunakan untuk keabsahan berwudlu dan shalat, sebab tidak sah shalatnya tanpa sah wadlunya, tidak sah ibadahnya tanpa sah mandinya dan seterusnya.

b. Penyampaian materi

Setelah memberi tahu tujuan pembelajaran, pada kegiatan inti ini selanjutnya diisi oleh guru dengan menyajikan materi pelajaran. Materi pelajaran yang dipelajari meliputi Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Fiqih ibadah dimulai dari Thaharah, terdiri dari masalah bersuci dari najis dan hadas, macam-macam najis dan hadas, mandi, hal-hal yang menyebabkan mandi, berwudlu dan bertayamum; Shalat, mencakup shalat fardlu dan shalat sunat, syarat dan rukun shalat, waktu- waktu shalat, sunat-sunat shalat, shalat berjamaah dan fadhilah shalat; Puasa, meliputi syarat dan rukun puasa, hal-hal yang menbatalkan puasa, sunat-sunat puasa dan fadhilah puasa; Zakat, meliputi syarat-syarat zakat, wajib zakat, jenis- jenis harta yang wajib dizakati, persentasi nilai zakat, orang-orang yang berhak menerima zakat dan fadhilah zakat; Haji, meliputi syarat haji, rukun dan wajib haji, macam-majam haji, fadhilah ibadah haji.

c. Metode yang digunakan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru-guru yang mengasuh pembelajaran Fiqih, metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih terdiri dari :

1) Ceramah

Ceramah adalah metode yang paling banyak digunakan oleh guru. Namun ceramah yang dilakukan sambil memegang kitab rujukan. Artinya di tangan guru selalu ada kitab yang dipegang, begitu pula bagi santri dianjurkan memiliki, meskipun tidak diwajibkan. Sebenarnya harga kitab-kitab Fiqih yang dijadikan buku pegangan guru dan murid relatif murah, namun agar tidak memberatkan, para santri hanya dianjurkan memilikinya, namun tidak diwajibkan. Pertimbangannya karena banyak santri yang bersekolah di Pondok Pesantren Darul Muhibbien ini berasal dari masyarakat kelas menengah kebawah, bahkan banyak yang yatim, dan kurang mampu, yang mana mereka ini dibebaskan dari kewajiban membayar biaya sekolah dan biaya asrama. Yang penting mereka mengikuti setiap pelajaran yang berlangsung.

2) Tanya jawab

Metode tanya jawab diberikan berupa pertanyaan-

pertanyaan lisan ketika memulai dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Supaya praktis kebanyakan tanya jawab dilakukan secara lisan saja, kecuali ulangan/ujian akhir, barulah Santri diberikan ujian tertulis.

3) Penugasan

Penugasan (resitasi) juga diberikan kepada siswa. Tugas yang dimaksud adalah membaca dan mengulang-ulang pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, dan bagi siswa yang memiliki waktu dianjurkan pula membaca materi pelajaran yang belum diajarkan, supaya cepat paham. Kepada santri ditekankan agar banyak belajar secara mandiri dengan pandai memanfaatkan waktu yang tersedia. Semakin rajin belajar semakin pintar, dan bahwa kepintaran itu untuk diri mereka juga supaya mudah mengamalkan dan terjun di tengah masyarakat.

4) Praktik

Mengingat pelajaran Fiqih merupakan ilmu terapan, maka metode praktik banyak digunakan oleh guru. Maka ketika dipandang perlu, guru (ustadz) mengajak para santrinya untuk mempraktikkan pelajaran yang sudah dipelajari. Misalnya materi tentang berwudlu, maka guru mengajak santri

mempraktikkannya. Hal ini tidak sulit dilakukan, karena di sekitar pondok ini tersedia sungai-sungai kecil yang airnya dapat digunakan untuk keperluan thaharah, berwudlu, mandi dan sebagainya, walaupun aliran air leding juga tersedia.

Praktik juga dilakukan untuk pembelajaran shalat, mulai dari shalat limawaktu, shalat Jumat, shalat dua hari raya, shalat-shalat sunat, shalat gerhana bulandan matahari. Khusus untuk shalat jumat dan hari raya, praktik juga dilakukan bersamaan dengan praktik khutbah, dengan menggunakan mesjid dengan segala fasilitasnya. Di antara santri ditunjuk sebagai muadzin, imam dan khatib, sedangkan para ustadz sebagai pembimbingnya. Namun praktik ini hanya sebagai kegiatan pelatihan, bukan ibadah yang sesungguhnya. Untuk shalat Jumat pada hari Jumat, petugas khatib dan imamnya tetap dari kalangan ustadz, sedangkan santri maksimal hanya menjadi muadzin.

d. Media dan alat peraga yang digunakan

Media yang digunakan di pondok ini untuk pembelajaran Fiqih relatif sederhana, yaitu papan tulis, kitab-kitab. Untuk praktik shalat digunakan media berupa pakaian shalat, pakaian khatib untuk shalat Jumat, mimbar, air yang langsung dari sumur atau kran yang tersedia. Media yang banyak digunakan

adalah diri santri sendiri, di mana mereka memerankan diri saat praktik atau latihan sesuai materi yang dipelajari.

e. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir adalah guru menutup pelajaran, dengan didahului kesimpulan dan anjuran kepada siswa untuk mengulang-ulang pelajaran tersebut di asrama agar siswa lebih memahami materi yang baru saja diajarkan. Guru bersama santri biasanya membaca doa sebelum pulang, selanjutnya guru keluar kelas lebih dahulu dengan mengucapkan salam.

c. **Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian hasil belajar. Pondok Pesantren Darul Muhibbien sangat menekankan agar dalam setiap materi pelajaran agama Islam, termasuk kitab Fiqih para santri dapat memahami dan menguasainya secara baik dan benar. Artinya santri diharapkan memahami secara teori dan praktik. Oleh karena itu penilaian menjadi hal yang penting bagi santri.

Materi pelajaran kitab Fiqih berupa pertanyaan-pertanyaan sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian ulangan dan ujian akhir kelas, baik untuk kenaikan maupun kelulusan. Instrumen penilaiannya diatur oleh hasil kesepakatan para guru dalam Pelajaran Fiqih tersebut. Dalam kaitan ini ada beberapa cara evaluasi yang dilakukan, yaitu:

- 1) Kadang-kadang guru memberi pertanyaan sebelum memulai pelajaran, guna mengetahui pemahaman santri terhadap materi pelajaran sebelumnya. Pertanyaan ini sifatnya hanya secara lisan dan tidak merata untuk semua santri, hanya alakadarnya saja, guna mengecek pemahaman santri.
- 2) Kadang-kadang guru memberikan pertanyaan sambil pelajaran berlangsung, yang sifatnya juga secara lisan, dengan bertanya secara langsung kepada beberapa orang santri, dengan maksud mengecek pemahaman santri, dan agar semua santri memperhatikan pembelajaran yang sedang diberikan.
- 3) Guru memberikan pertanyaan di akhir sub materi yang dibahas, misalnya di akhir pembahasan mengenai air, wudlu, shalat dan sebagainya. Pertanyaan kadang diberikan secara lisan dan kadang-kadang secara tertulis, misalnya sekali dalam sebulan. Tidak ada instrumen evaluasi berupa pertanyaan yang digariskan. Oleh karena itu ketika melakukan penilaian/evaluasi, maka guru Fiqih yang membuat sendiri soal-soal atau pertanyaannya. Ada kalanya dengan bahasa Indonesia, bahkan tidak jarang dicampur dengan bahasa daerah (Banjar). Hal ini dianggap penting agar santri bisa memahami dan menjawabnya.
- 4) Keseluruhan nilai evaluasi ini nanti digabungkan dan ikut menyumbang terhadap nilai mata pelajaran Fiqih pada kurikulum pondok. Ketika

hasilnya masih kurang maka diadakan perbaikan, penguatan dan pengayaan. Santri disuruh untuk mengulang-ulang pelajaran tersebut agar benar-benar paham dan dapat mempraktikkannya secara benar. Namun karena dipondok ini kegiatan belajar cukup padat, maka umumnya pemahaman santri cukup baik.

- 5) Guru sesekali juga memberikan penghargaan berupa pujian dan sanjungan kepada santri yang cepat dan tepat dalam memahami pelajaran dan memotivasi santri lain untuk menyontohnya. Namun penghargaan berupa hadiah-hadiah tidak diberikan, kecuali nanti waktu kenaikan kelas akan ada hadiah bagi santri yang berprestasi untuk keseluruhan mata pelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih pada Pondok Pesantren Darul Muhibbien

Kenyataan yang tampak dilapangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran Fiqih ini, yaitu;

a. Faktor ustadz

Faktor ustadz atau guru, sangat menunjang, sebab di Pondok Pesantren Darul Muhibbien disediakan tujuh orang ustadz/guru yang mengasuh mata pelajaran Fiqih, yaitu Gr.Zaini Abdi, Gr.M,Ansari, Gr.Taufiq, Gr.Busairi, Gr.Ali, Gr.M.Bukhari, dan Gr.A.Safawi. Ketujuhanya aktif mengajar sehari-hari dengan tanggung jawab kelasnya

masing masing, dalam arti mereka memang mengkhususkan diri mengabdikan di pondok ini setiap harinya, dan juga bertempat tinggal di lingkungan pondok. Oleh karena itu mereka hampir tidak pernah absen mengajar, hal ini didorong pula oleh semangat pengabdian yang tinggi, mereka tidak berstatus ASN dan tidak mempersoalkan gaji sebagai pengasuh dan guru.

b. Faktor santri

Menurut hasil pengamatan peneliti, para santri yang belajar di pondok ini cukup serius dan berminat tinggi dalam belajar. Mereka umumnya menjadi santri karena keinginannya sendiri, dengan alasan relatif dekat dengan tempat tinggalnya, dan juga bayarannya relatif murah dibandingkan dengan madrasah, pondok pesantren dan sekolah lainnya. Sejumlah santri yang diwawancarai juga menyatakan cita-cita menjadi orang alim dalam ilmu agama, dan dapat mendakwahnya di masyarakat.

c. Faktor sarana dan prasarana

Guna kepentingan pembelajaran Fiqih, sarana dan prasarana yang tersedia di pondok ini dapat dikatakan mencukupi. Ruang kelas, asrama, perpustakaan, kitab-kitab, buku-buku, masjid dengan segala peralatannya tersedia. Juga tersedia kolam air dan saluran air leding untuk mandi, berwudlu dan sebagainya. Jadi mudah bagi santri untuk belajar baik secara teori maupun praktik.

d. Faktor lingkungan

Santri yang bersekolah di pondok ini semuanya diasramakan. Semua ini juga untuk memudahkan pembinaan. Sementara di lingkungan pondok juga disediakan sarana yang memungkinkannya untuk belajar dan beribadah, termasuk masjid. Disekitar pondok terdapat ladang tanah dipenuhi rerumputan atau tanaman liar yang tanahnya kebanyakan masih milik pengasuh pondok sendiri. Sudah banyak perorangan dan pengusaha yang ingin membeli tanah-tanah tersebut dengan harga yang semakin tinggi untuk kepentingan membangun perumahan, namun sengaja tidak dijual demi kemajuan Pondok Pesantren Darul Muhibbien.

Meskipun demikian pondok ini tidaklah begitu jauh dari pemukiman penduduk, jadi tidak begitu terasing. Bahkan seringkali masyarakat meminta para ustadz dan santri untuk menghadiri acara-acara keagamaan, selamatan, shalat jenazah, membaca Alquran secara muqaddam, menghafal Alquran, shalat hajat dan sebagainya, dan para santri mudah mendatanginya, baik dengan berjalan kaki maupundiantar jemput dengan kendaraan bermotor (mobil). Dengan kondisi seperti ini maka lingkungan di sekitar pondok mendukung bagi kelangsungan kegiatan pembelajaran. Masyarakat setempat merasa senang dan terbantu dengan adanya pondok ini.

C. Analisis Data

Manajemen lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren penting menyertakan visi dan misi. Dalam hal visi dan misi pondok ini sudah merumuskan secara baku sebagaimana dikemukakan di muka. Visi dan misi ini menjadi penting karena dari sinilah tujuan pendidikan di pondok akan dicapai melalui berbagai kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas, termasuk di dalamnya pembelajaran Fiqih. Sebagai pondok tentu mata pelajaran Fiqih yang hanya diberikan 1.30 jam pelajaran dalam seminggunya jauh dari mencukupi. Dilihat dari segi materinya, tampak bahwa pelajaran fiqih ini sudah cukup tinggi, baik keluasaan maupun kedalaman materinya.

Dilihat dari sisi perencanaan, pembelajaran Fiqih di pondok ini masih kurang, sebab guru yang mengasuh pembelajaran Fiqih tidak ada membuat program bulanan, semester dan tahunan dan dan tidak pula membuat silabus. RPP atau skenario pembelajaran pun tidak dibuat. Guru lebih menekankan pada penyampaian materi saja. Hal ini karena guru yang mengasuh materi pelajaran Fiqih berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dan tidak berlatar belakang Sarjana Ilmu Pendidikan (Tarbiyah atau Keguruan), sehingga memiliki keterbatasan keterampilan teknis pembelajaran, khususnya dalam perencanaan pembelajaran yang di dalamnya mencakup penyusunan silabus, perumusan tujuan, penyusunan program dan skenario pembelajaran.

Sebenarnya pembuatan RPP sangat penting untuk menjadi pedoman bagi

gurudan santri dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga jelas tujuan dan sasaran yang ingin dicapai pada setiap materi yang diajarkan serta langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran. Mestinya ada bimbingan kepada guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sebagaimana mestinya, termasuk di dalamnya menyusun RPP, khususnya guru yang mengasuh mata pelajaran, ketika mereka mengajar kurikulum pondok, apakah mereka membuat atau tidak membuat rencana pembelajaran secara tertulis tidak mengapa, karena hal ini tergantung kebijakan pimpinan pondok saja.

Sebenarnya mereka memungkinkan saja untuk membuat rencana pembelajaran dimaksud, termasuk RPP, sebab dalam pelaksanaan pembelajaran yang penulis amati, juga terdapat kegiatan-kegiatan sebagaimana digariskan dalam RPP seperti kegiatan awal, inti dan akhir pembelajaran. Jadi praktiknya sudah ada, namun tidak dirumuskan secara tertulis.

Termasuk juga penguasaan guru dalam hal teknik-teknik evaluasi pembelajaran agak kurang. Meskipun demikian guru Fiqih di pondok ini memiliki keunggulan, yaitu penguasaan materi Fiqih secara luas dan mendalam, dan mereka dapat langsung menggalinya dari sumber kitab aslinya yang menggunakan bahasa Arab. Artinya guru lebih mementingkan materi daripada metode. Mereka juga terampil dalam hal mempraktikkan pelajaran Fiqih sesuai tuntunan kitab, khususnya dengan mengacu kepada ketentuan Mazhab Syafii.

Di samping itu dalam hal evaluasi pembelajaran Fiqih ini sudah dapat dikatakan baik, sebab guru sangat menekankan agar santri benar-benar memahami materi yang diajarkan. Guru tidak ingin pelajaran berjalan begitu saja tanpa disertai pemahaman santri. Hal ini mungkin membedakan dengan pembelajaran di sekolah atau madrasah pada umumnya di mana kegiatan pembelajaran hanya difokuskan di sekolah/madrasah saja, sehingga keterbatasan dan kekurangannya tidak dapat tertutupi kecuali kalau santri benar-benar rajin belajar sendiri di rumah.

Hanya saja semua itu tetap harus disesuaikan dengan kemampuan santri mengikutinya, baik di segi waktu, tenaga maupun fokus perhatiannya. Hal ini penting diperhatikan, mengingat kegiatan pembelajaran yang cukup padat siang dan sore, bahkan malam hari pun terisi. Artinya tak hanya Fiqih tetapi banyak ilmu dan keterampilan lain yang mesti dipelajari termasuk menghafal Alquran. Pengasuh pondok perlu menimbang-nimbang antara keharusan belajar yang padat tersebut dengan kemampuan santri mengikutinya secara penuh dan optimal. Sekiranya di luar kemampuan santri, ada baiknya waktu belajar dikurangi, khususnya untuk kegiatan pondok di sore dan malam hari.

Penting juga digaris-bawahi adalah para ustadz atau guru di pondok ini. Kenyataannya para guru di sini semuanya berstatus honorer, hal ini dapat mempengaruhi profesionalitas guru dalam mengajar. Guru profesional yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari pekerjaannya setelah memberikan pengabdianya secara optimal kemungkinan tidak tercapai. Karena semua guru berstatus honorer, maka sulit untuk meningkatkan profesionalitas, termasuk

meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tidak terbiasanya guru membuat RPP tentu ada kaitannya juga dengan status guru tersebut. Seandainya guru bertatus ASN, maka mereka dapat dipaksa untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tentu tidak berarti guru honorer tidak dapat menjadi guru profesional sebagaimana guru ASN. Namun agar para guru yang mengabdikan diri di pondok ini lebih profesional, maka pihak pimpinan pondok dapat menyiasatinya dengan lebih banyak mengangkat para alumni Pesantren Darul Muhibbien sebagai guru. Dengan begitu mereka mengabdikan diri bukan karena mengharapkan gaji, melainkan untuk mengabdikan diri kepada almamater. Selanjutnya memberikan mereka berbagai pelatihan, atau mengirim mereka ikut pelatihan tentang keguruan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Strategi ini tentu positif.

Implementasi (pelaksanaan) pembelajaran yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan pemberian pelajaran tambahan, keterampilan keagamaan, merupakan hal yang positif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Apalagi dalam materi pelajaran tersebut, khususnya Fiqih banyak sekali berkaitan dengan kehidupan keagamaan di masyarakat. Berbagai program ini tentu merupakan hal yang positif, dengan begitu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa lebih beragam dan sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat Banjar yang religius.

Hanya saja kegiatan pembelajaran setiap harinya tampak sangat padat.

Banyak sekali pelajaran yang harus dipelajari dan kegiatan yang harus diikuti oleh santri setiap harinya, melebihi pelajaran yang harus diajarkan oleh madrasah reguler pada umumnya. Hal ini karena kurikulum pondok juga diselipkan dalam kegiatan pembelajaran siang hari. Keadaan demikian dapat berdampak pada kurang optimalnya daya serap santri terhadap semua pelajaran.